

PENGARUH MINAT DAN MOTIVASI PETERNAK TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI KABUPATEN TASIKMALAYA

THE INFLUENCE OF FARMERS' INTEREST AND MOTIVATION ON THE SUSTAINABILITY OF DAIRY FARMING IN TASIKMALAYA REGENCY

DEWI RAHAYU^{1*}, ABDUL MUTOLIB², RIANTIN HIKMAH WIDI³

Program Studi Agribisnis, Pascasarjana Universitas Siliwangi

*E-mail: dewirahayu1991@gmail.com

ABSTRAK

Penurunan jumlah peternak sapi perah diduga merupakan fenomena yang berkaitan dengan minat dan motivasi peternak dalam mempertahankan usahanya. Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya perlu diperhatikan agar dapat terus bertahan dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat peternak, motivasi peternak, keberlanjutan usaha peternakan sapi perah dan pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Jumlah sampel pada penelitian ini 70 orang peternak sapi perah yang masih aktif berusaha dengan teknik *two stage random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan deskriptif kuantitatif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat peternak berada pada kategori tinggi dengan skor 2.036, motivasi peternak berada pada kategori tinggi dengan skor 2.053 dimana motivasi intrinsik termasuk kategori tinggi dengan skor 1.236 dan motivasi ekstrinsik berada pada kategori sedang dengan skor 817. Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah berada pada kategori sedang dengan skor 3.526. Hasil Uji F menunjukkan bahwa minat dan motivasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil Uji *t* menunjukkan motivasi berpengaruh signifikan secara parsial sedangkan minat berpengaruh tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.

Kata Kunci : Minat, Motivasi, Keberlanjutan usaha, Peternakan Sapi Perah

ABSTRACT

The decline in the number of dairy farmers is suspected to be a phenomenon related to the interest and motivation of farmers in maintaining their businesses. The sustainability of the dairy farming business in Tasikmalaya Regency needs to be considered so that it can continue to survive and develop. This study aims to analyze the interest of farmers, the motivation of farmers, the sustainability of the dairy farming business and the influence of farmers' interest and motivation on the sustainability of the dairy farming business in Tasikmalaya Regency. The research method used is survey. The number of samples in this study is 70 dairy farmers who are still actively trying to use the two-stage random sampling technique. The data obtained were analyzed by quantitative descriptive and multiple linear regression. The results of the study showed that the interest of farmers was in the high category with a score of 2,036, the motivation of farmers was in the high category with a score of 2,053 where intrinsic motivation was included in the high category with a score of 1,236 and extrinsic motivation was in the medium category with a score of 817. The sustainability of the dairy farming business is in the medium category with a score of 3,526. The results of the F Test show that interest and motivation have a simultaneous significant effect on the sustainability of the dairy farming business in Tasikmalaya Regency. The results of the t-test showed that motivation had a significant effect partially, while interest was not significant at the 95% level of confidence in the sustainability of the dairy farming business in Tasikmalaya Regency.

Keywords: Interest, Motivation, Business Sustainability, Dairy Farming

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Widianingrum & Septio, 2023). Kebutuhan sumber protein hewani bagi masyarakat salah satunya dapat dipenuhi dari usaha peternakan sapi perah sebagai penghasil susu. Seiring dengan meningkatnya populasi penduduk, peningkatan pendapatan serta pengetahuan masyarakat di Indonesia maka potensi permintaan produk susu akan terus meningkat setiap tahunnya (Meliana & Rohmawati, 2023). Kementerian Pertanian (2024) memaparkan produksi susu dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan susu tingkat nasional karena hanya mampu memenuhi sebanyak 20% dan sisanya masih bergantung kepada impor.

Populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya tersebar di beberapa Kecamatan, namun tidak semua Kecamatan memiliki usaha peternakan sapi perah yang signifikan. Kecamatan Pagerageung merupakan wilayah potensial untuk pengembangan sapi perah karena memiliki kondisi geografis yang sesuai untuk pemeliharaan ternak sapi perah, ternak sapi perah masih menjadi yang dominan dipelihara, terdapat koperasi susu yang berperan dalam kegiatan usaha

peternakan sapi perah, pengalaman budidaya peternak sapi perah yang sangat kuat serta daya dukung pakan yang menunjang (Bahari *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minat dan motivasi berperan penting dalam keberlanjutan usaha. Minat sebagai faktor sumberdaya manusia sangat menentukan seseorang dalam mengambil keputusan melaksanakan sesuatu, dalam hal ini adalah minat peternak terhadap memelihara ternak (Idris *et al.*, 2009). Motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri, dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari pengaruh eksternal. Minat dan motivasi dapat saling berinteraksi dalam membentuk perilaku peternak. Diperlukan minat dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan usaha agar mampu memanfaatkan semua sumber daya yang potensial untuk mendukung usaha (H *et al.*, 2014).

Hasil survei pendahuluan menjelaskan bahwa pada tahun 2024 jumlah peternak sapi perah di Kecamatan Pagerageung sebanyak 303 orang (Bidang PKH DPKPP, 2024) namun pada tahun 2025 jumlah peternak sapi perah di Kecamatan Pagerageung menurun menjadi 230 orang.

Menurunnya jumlah kepemilikan populasi ternak dan jumlah peternak sapi perah diduga merupakan fenomena yang berkaitan dengan minat dan motivasi peternak dalam mempertahankan usahanya. Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerageung perlu diperhatikan agar dapat terus bertahan dan berkembang. Jangan sampai potensi sebagai sentra sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya hilang karena tidak mampu mempertahankan eksistensi usahanya dalam menghadapi tantangan dalam usaha.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis minat peternak, motivasi peternak dan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya serta menganalisis pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya sebagai wilayah yang memiliki populasi sapi perah terbanyak dan representatif untuk kegiatan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret – Oktober 2025.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei

dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui survei dengan kuesioner yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek minat, motivasi dan keberlanjutan usaha peternak sapi perah. Objek penelitian adalah peternak sapi perah individu yang masih aktif menjalankan usaha peternakan sapi perah ketika penelitian dilaksanakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden peternak sapi perah dengan menggunakan kerangka pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dari Instansi terkait diantaranya : Badan Pusat Statistik (BPS), Koperasi Susu, Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, Jurnal dan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Selain itu, analisis regresi linier berganda dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara minat dan motivasi peternak dengan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.

Teknik penarikan sampel menggunakan *Two stage cluster sampling* dengan tahap :

1. Pemilihan kluster Kecamatan yaitu Kecamatan Pagerageung sebagai daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang mempunyai populasi ternak sapi perah terbanyak dan representatif untuk kegiatan penelitian.
2. Pemilihan anggota peternak sapi perah sebagai sampel secara acak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi perah yang masih aktif di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, yaitu sebanyak 230 peternak (BPP Pagerageung, 2025). Berdasarkan jumlah populasi yang ada, maka jumlah sampel minimal dapat diketahui dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dari jumlah populasi sebanyak 230 peternak maka didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 70 responden.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{230}{1 + (230 \times (0,1)^2)}$$
$$n = 70 \text{ Orang}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (0,1)

Variabel operasional dalam penelitian ini adalah Minat Peternak (X_1) dan Motivasi

Peternak (X_2) sebagai variabel bebas serta Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah sebagai variabel terikat (Y). Variabel dalam penelitian ini diantaranya adalah :

- a) Minat diukur dengan skoring ditunjukkan melalui berbagai aspek psikologis dan perilaku diantaranya dipengaruhi oleh indikator: Dorongan, Keinginan, Kecenderungan, Ambisi, Kemauan, Harapan.
- b) Motivasi diukur dengan skoring. Indikator motivasi internal meliputi : pencapaian, pengakuan, kesempatan belajar, perencanaan tugas secara mandiri, kesempatan maju dan berkembang. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik meliputi indikator : hubungan antar pribadi, kebijakan koperasi, supervisi koperasi, kondisi kerja.
- c) Keberlanjutan Usaha Peternakan diukur dengan skoring. Dimensi keberlanjutan usaha terdiri dari : dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi teknologi, dimensi lingkungan dan dimensi kelembagaan.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dengan skala likert sebagai berikut : Tidak Sesuai (TS) skor 1, Kurang Sesuai (KS) skor 2, dan Sesuai (S) skor 3. Skala pengukuran ditentukan menggunakan interval kelas sehingga dapat mengukur

kategori setiap variabel yang terbagi menjadi kategori skor rendah, sedang dan tinggi.

Untuk mengetahui pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah digunakan analisis regresi linier berganda. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Uji *t* digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah administratif yang terletak di Jawa barat. Secara astronomis terletak antara 7°02'29"- 7°49'08" Lintang Selatan dan 107°54'10" - 108°26'42" Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Tasikmalaya bagian utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis, sedangkan bagian selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya. Luas wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah 2.708,82 Km² yang mencakup zona dataran rendah hingga dataran tinggi dengan rata-rata ketinggian 415 mdpl sehingga mempunyai variasi topografi yang signifikan. Kabupaten

Tasikmalaya terdiri dari 39 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 351. Jumlah penduduk pada tahun 2024 tercatat sekitar 1.920.921 jiwa.

Pada tahun 2024 Kabupaten Tasikmalaya memiliki populasi ternak sapi perah sebanyak 1.572 ekor dengan jumlah produksi susu yang dihasilkan sebanyak 3.487.490,79 ton. Sebaran populasi ternak di Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024

No	Kecamatan	Tahun 2024 (Ekor)
1	Pagerageung	1.448
2	Sukaratu	45
3	Salawu	45
4	Taraju	20
5	Karangjaya	9
6	Kadipaten	5
Jumlah		1.572

Sumber : Bidang PKH DPKPP Kabupaten Tasikmalaya, (2024)

Kecamatan Pagerageung memiliki potensi besar untuk pengembangan ternak sapi perah karena memiliki jumlah populasi ternak sapi perah terbanyak di Kabupaten Tasikmalaya yaitu 1.448 ekor pada tahun 2024. Kondisi agroekologi yang sesuai mendukung keberlangsungan usaha peternakan sapi perah. Ketinggian rata-rata sekitar 500-700 mdpl tergantung lokasi desa. Keadaan suhu berkisar antara 24°C sampai 28°C yang termasuk kisaran optimal untuk pertumbuhan sapi perah jenis Friesian Hosltein (FH) yang dikenal lebih produktif didaerah bercuaca sejuk.

Usaha peternakan sapi perah telah ada di Kecamatan Pagerageung sejak puluhan tahun lalu dan pernah mengalami kejayaan sekitar tahun 1980 dimana saat itu produksi susu dapat mencapai 20.000 liter perhari. Hingga saat ini sebaran ternak sapi perah terdapat paling banyak di Desa Guranteng dan ada beberapa ekor di Desa Nanggewer.

Produksi susu yang dihasilkan akan didistribusikan ke TPS (Tempat Pengumpulan Susu) sekitar pukul 06.30 pagi dan sore dimulai sekitar pukul 15.30 secara berkelompok untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak koperasi. Susu yang ditampung oleh koperasi kemudian disetorkan kepada IPS (Industri Pengolahan Susu). Besaran harga susu yang diterima peternak dari koperasi bervariasi antara Rp.6.300 – Rp.7.000/liter.

2. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Perbandingan jenis kelamin responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	50	71
2	Perempuan	20	29
	Total	70	100

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 70 orang terdapat 50 orang atau 71 % peternak laki-laki dan 20 orang atau 29 % peternak perempuan. hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas pekerja usaha peternakan sapi perah adalah laki-laki.

b. Umur

Umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Data umur responden pada usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur responden peternak sapi perah

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15-64	66	94
2	>65	4	6
	Total	70	100
Minimum : 22 tahun			
Maksimum : 67 tahun			
Rata-rata : 46 tahun			

Sumber : Data Primer (2025)

Pada Tabel 3 dapat dilihat dari jumlah responden sebanyak 70 orang diperoleh umur paling muda adalah 22 Tahun sedangkan umur paling tua adalah 67 tahun. Berdasarkan pengelompokan umur dapat dilihat bahwa responden dengan umur produktif 15 - 64 tahun berjumlah 66 orang dengan persentase 94%, sedangkan kelompok umur nonproduktif diatas 65 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 6%. Artinya peternak memiliki potensi untuk mengembangkan usaha karena kemampuan fisik dan kemampuan berpikir masih mendukung (Kartika *et al.*, 2021).

c. Pendidikan terakhir

Pendidikan formal peternak menjadi modal dasar dalam pengembangan usaha

peternakan di suatu wilayah (Idris *et al.*, 2009). Data tingkat pendidikan responden sapi perah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Tingkat pendidikan responden peternak sapi perah

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	57	81
2	SMP	7	10
3	SMA	3	4
4	Perguruan Tinggi	3	4
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada tingkat pendidikan SD jumlah responden sebanyak 57 orang dengan persentase 81%. Tingkat pendidikan SMP memiliki jumlah responden sebanyak 7 orang dengan persentase 10%. Tingkat pendidikan SMA memiliki jumlah responden sebanyak 3 orang dengan persentase 4%. Tingkat pendidikan Perguruan Tinggi memiliki jumlah responden sebanyak 3 orang dengan persentase 4%. Artinya bahwa tingkat pendidikan mayoritas responden yaitu SD (Sekolah Dasar) sehingga ilmu yang didapat peternak sangat minim sehingga peternak mendapatkan ilmu beternak sapi perah bukan dari pendidikan formal melainkan ilmu turun-temurun dan pengalaman (Kartika *et al.*, 2021).

d. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga mencerminkan jumlah tanggungan keluarga peternak. Jumlah anggota keluarga yang dimaksud

adalah anggota keluarga yang tinggal serumah dan belum berkeluarga karena anggota keluarga yang telah berumah tangga sudah memiliki tanggungan berbeda. Jumlah anggota keluarga responden peternak sapi perah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah anggota keluarga responden peternak

No	Jumlah anggota keluarga (Orang)	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 4	57	82
2	5-6	12	17
3	≥ 7	1	1
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5 Jumlah anggota keluarga paling banyak berada pada kisaran ≤ 4 dengan jumlah 57 responden atau persentase 82% pada kategori rumah tangga kecil. Jumlah anggota keluarga 5-6 orang sebanyak 12 orang dengan persentase 17% berada pada kategori rumah tangga sedang dan jumlah anggota keluarga ≥ 7 orang berjumlah 1 orang dan termasuk kedalam kategori rumah tangga besar.

e. Lama berusaha ternak

Lamanya seorang peternak dalam menjalankan usaha peternakan akan menjadi pengalaman dalam beternak. Lamanya responden menjalankan usaha peternakan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Lama responden berusaha ternak sapi perah

No	Lama beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 2	3	4
2.	2 -5	7	10
3.	6 - 10	11	16
4.	> 10	49	70
Jumlah		70	100
Minimum : 1 tahun			
Maksimum : 45 tahun			
Rata-rata : 18,4 tahun			

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 6 jumlah responden yang memiliki pengalaman beternak sangat baru selama < 2 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 4%, jumlah responden dengan pengalaman beternak baru 2-5 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 10%, jumlah responden dengan pengalaman peternak sedang 6-10 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 16% dan responden dengan pengalaman beternak lama yaitu lebih dari 10 tahun merupakan jumlah yang paling banyak yaitu 49 orang dengan persentase 70%.

f. Skala kepemilikan ternak.

Skala kepemilikan ternak menunjukkan banyaknya ternak sapi perah yang dipelihara oleh responden seperti pada tabel Tabel 7.

Tabel 7. Skala kepemilikan ternak

No	Jumlah ternak (ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1- 9	65	93
2.	>9	5	7
Jumlah		70	100
Minimum : 1 ekor			
Maksimum : 16 ekor			
Rata-rata : 4,8 ekor			

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 7 ditunjukkan bahwa responden yang memiliki ternak 1-9 ekor sebanyak 65 orang dengan persentase 93% dan termasuk kedalam kategori skala usaha rakyat, yang memiliki ternak sapi perah > 9 ekor sebanyak 5 orang dengan persentase 7% dan termasuk pada kategori usaha kecil.

3. Minat Peternak

Variasi jawaban responden terhadap variabel minat tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Minat Peternak

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Aktual	Kategori
1	Dorongan	420	378	Tinggi
2	Keinginan	420	333	Tinggi
3	Kecenderungan	420	388	Tinggi
4	Ambisi	420	360	Tinggi
5	Kemauan	210	186	Tinggi
6	Hararapan	420	391	Tinggi
Jumlah		2.310	2.036	Tinggi

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 8 menunjukkan bahwa total skor dari indikator variabel minat adalah 2.036 yang artinya minat peternak terhadap usaha peternakan sapi perah termasuk kedalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini memperkuat teori *POI* (Krapp, 2002) yang menjelaskan bahwa minat berkembang ketika terdapat hubungan emosional dan kognitif yang kuat antara individu dengan objek tertentu. Dalam kasus ini, usaha sapi perah menjadi objek yang tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga bermakna secara sosial dan emosional bagi peternak. Demikian pula, hasil penelitian ini mendukung

Expectancy-Value Theory Eccles & Wigfield (2022) dengan menunjukkan bahwa keyakinan akan keberhasilan atau harapan dan nilai kegunaan menjadi faktor dominan yang memelihara minat peternak.

4. Motivasi Peternak

Motivasi peternak sapi perah tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Motivasi Peternak

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Aktual	Kategori
Motivasi Intrinsik :				
1.	Pencapaian	210	182	Tinggi
2.	Pengakuan	420	354	Tinggi
3.	Kesempatan belajar	210	143	Sedang
4.	Perencanaan tugas mandiri	210	182	Tinggi
5.	Kesempatan maju dan berkembang	420	375	Tinggi
Motivasi Ekstrinsik:				
6.	Hubungan antar pribadi	210	198	Tinggi
7.	Kebijakan koperasi	210	163	Sedang
8.	Supervisi lembaga	420	293	Sedang
9.	Kondisi kerja	210	163	Sedang
Motivasi Intrinsik		1.470	1.236	Tinggi
Motivasi Ekstrinsik		1.050	817	Sedang
Jumlah		2.520	2.053	Tinggi

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 9 menunjukan bahwa total skor dari indikator variabel motivasi adalah 2.053 yang artinya motivasi peternak terhadap usaha peternakan sapi perah adalah tinggi dengan rincian motivasi intrinsik memperoleh skor 1.236 termasuk kedalam kategori tinggi dan motivasi ekstrinsik memperoleh skor 817 dengan kategori sedang. Menurut teori perilaku Ajzen (1991) motivasi hanyalah salah satu

faktor pendorong perilaku sedangkan perilaku nyata hanya akan terbentuk jika ada dukungan lingkungan dan kontrol yang memadai.

5. Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Tasikmalaya

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Skor keberlanjutan usaha sapi perah

No	Dimensi	Skor Maksimal	Skor Aktual	Kategori
1	Ekonomi	840	627	Sedang
2	Sosial	1.050	797	Sedang
3	Lingkungan	1.050	892	Tinggi
4	Teknologi	630	500	Tinggi
5	Kelembagaan	1.050	710	Sedang
Jumlah		4.620	3.526	Sedang

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 10 keberlanjutan usaha peternakan sapi perah secara menyeluruh berada pada kategori sedang dengan skor 3.526. Keberlanjutan usaha sapi perah pada dimensi ekonomi memperoleh skor aktual 627 berada pada kategori sedang, dimensi sosial memperoleh skor aktual 797 berada pada kategori sedang, dimensi lingkungan memperoleh skor aktual 892 berada pada kategori tinggi, dimensi teknologi memperoleh skor aktual 500 berada pada kategori sedang dan dimensi kelembagaan memperoleh skor aktual 710 berada pada kategori sedang.

Menurut Sachs (2015) dalam (Kim, 2020) konsep keberlanjutan (*sustainability*)

dalam agribisnis tidak hanya mengukur keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keseimbangan aspek sosial dan lingkungan yang mendukung sistem produksi. Hal ini relevan bagi peternakan sapi perah di Indonesia yang sebagian besar masih berbasis usaha rakyat dengan skala kecil sehingga rentan terhadap perubahan pasar, keterbatasan sumber daya, dan dukungan kelembagaan yang minim.

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah merupakan isu strategis dalam pembangunan agribisnis modern karena menyangkut kemampuan peternak untuk menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang, baik dari sisi ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, maupun kelembagaan. Keberlanjutan usaha sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya lebih banyak ditopang oleh dimensi lingkungan dan teknologi, sementara dimensi ekonomi, sosial, dan kelembagaan memerlukan penguatan serius. Keseluruhan hasil ini menunjukkan adanya potensi perbaikan agar usaha sapi perah dapat berkembang lebih berdaya saing, berkelanjutan, dan berkontribusi lebih besar terhadap kesejahteraan peternak.

6. Pengaruh Minat dan Motivasi Terhadap Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah

a. Koefisien determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase variasi variabel bebas yg digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat (Ningsih & Dukalang, 2019). Koefisien determinasi (R^2) pada model ini disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil uji Koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.847 ^a	.718	.709	5.196

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Minat

b. Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 11 diketahui nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,847 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas (minat dan motivasi peternak) dengan variabel terikat (keberlanjutan usaha peternakan sapi perah) artinya semakin tinggi motivasi dan minat peternak maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan usaha. Nilai R^2 sebesar 0,718 berarti bahwa 71,8% minat dan motivasi peternak dalam penelitian ini mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi perah sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk menunjukan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap

variabel terikat. Hasil perhitungan uji F disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4600.036	2	2300.018	85.183	.000 ^b
	Residual	1809.052	67	27.001		
	Total	6409.087	69			

a. Dependent Variable : Keberlanjutan Usaha

b. Predictors : (Constant), Motivasi, Minat

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Nilai F tabel untuk $n = 70$ pada $\alpha = 0,05$ adalah $3,13 <$ dari F tabel 85,183 maka hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu Minat (X_1) dan Motivasi (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah (Y).

c. Uji t

Uji t statistik (t -Test) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil uji T

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	7.038	3.518		2.000	.050	
	Minat	.348	.181	.204	1.920	.059	.372 2.689
	Motivasi	1.183	.186	.676	6.351	.000	.372 2.689

a. Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel minat memiliki nilai t sebesar 1,920 dengan signifikansi 0,059, yang berarti lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat meskipun memiliki arah positif terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, variabel motivasi menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai t

sebesar 6,351 dengan signifikansi 0,000 menegaskan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah. Hasil analisis memperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 7,038 + 0,348 X_1 + 1,182 X_2$$

Keterangan :

Y = Keberlanjutan usaha (Variabel dependen)

X_1 = Minat Peternak (Variabel Independen)

X_2 = Motivasi Peternak (Variabel Independen)

7,038 = Konstanta

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran bahwa meskipun minat penting sebagai dasar ketertarikan peternak untuk menjalankan usaha, faktor yang lebih menentukan adalah motivasi, karena motivasi berhubungan langsung dengan dorongan internal dan eksternal untuk bertindak nyata. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan usaha sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya lebih banyak ditentukan oleh sejauh mana peternak memiliki motivasi yang kuat dibandingkan hanya sekadar minat. Temuan ini menegaskan bahwa usaha sapi perah tidak cukup hanya ditopang oleh rasa ketertarikan atau minat peternak, melainkan harus diperkuat oleh motivasi yang nyata dalam bentuk dorongan intrinsik maupun ekstrinsik agar usaha dapat terus berjalan secara berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Minat dan Motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori tinggi. Sedangkan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori Sedang. Minat dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.

Secara parsial minat tidak signifikan sedangkan motivasi berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memiliki saran untuk meningkatkan skor pada variabel motivasi yang memiliki kategori sedang diantaranya yaitu peningkatan kesempatan belajar dengan memberikan kesempatan pada peternak yang belum pernah atau jarang sekali mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Penyesuaian kebijakan koperasi terutama dalam hal kesepakatan harga bersama anggota peternak dan peningkatan pelayanan. Supervisi lembaga baik oleh penyuluh maupun koperasi harus lebih intens mendampingi usaha peternak. Kondisi kerja yang kurang memadai karena keterbatasan fasilitas perlu difasilitasi dan diupayakan agar terpenuhi sehingga mendukung kelangsungan usaha.

Keberlanjutan usaha perlu ditingkatkan terutama pada dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi kelembagaan. Pada dimensi ekonomi perlunya perbaikan akses jalan produksi guna mendukung distribusi hasil dan penyediaan sarana input produksi yang lebih mudah. Pada dimensi sosial perlunya peningkatan penyerapan tenaga kerja untuk

mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan. Pada dimensi teknologi, penyediaan sarana prasana usaha perlu diupayakan misalnya bekerjasama dengan koperasi dalam hal penyediaan sarana produksi yang lengkap. Pada dimensi kelembagaan perlu meningkatkan peran penyuluh bersama-sama dengan koperasi agar lebih aktif mendampingi peternak. Peningkatan literasi keuangan perlu ditingkatkan agar peternak mau mengakses permodalan ke lembaga keuangan/perbankan. Partisipasi peternak perlu ditingkatkan dengan cara lebih banyak melibatkan peternak dalam kegiatan kelompok baik dalam pertemuan rutin, program pelatihan, maupun kegiatan lainnya.

Untuk Penelitian selanjutnya disarankan agar tidak hanya menganalisis variabel minat dan motivasi tetapi juga menganalisis variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah sehingga akan memperkaya hasil temuan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor penentu keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Disability, CBR and Inclusive Development*, 33(1), 52–68. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Bahari, I. K., Suryapratama, W., & Setianto, N. A. (2023). Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 397–417. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.662>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2022). Motivational Beliefs, Values, And Goals. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.18260/1-2--22669>
- H, A., Idris, N., & F, F. (2014). Minat Dan Motivasi Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi Pada Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 17(2), 77–83. <https://doi.org/10.22437/jiip.v17i2.2308>
- Idris, N., Fatati., & Afriani, H. (2009). Minat Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi Di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus : Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 11(2), 1–7.
- Kartika, M. W., Sugiarto, M., & Nuskhi, M. . . (2021). Studi Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *Journal of Animal Science*, 3(1), 90–103. <https://www.jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/angon/article/view/1091%0Ahttps://www.jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/angon/article/download/1091/447>
- Kim, C.-K. (2020). The Age of Sustainable Development. *Asian Communication Research*, 17(3), 166–174. <https://doi.org/10.20879/acr.2020.17.3.166>
- Krapp, A. (2002). Structural and dynamic aspects of interest development: Theoretical considerations from an

- ontogenetic perspective. *Learning and Instruction*, 12(4), 383–409. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(01\)00011-1](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(01)00011-1)
- Meliana, D. A., & Rohmawati, O. N. (2023). Literature Review: Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah di Eks Keresidenan Kediri Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 5(3), 246. <https://doi.org/10.56625/jipho.v5i3.40747>
- Ningsih, S., & Dukalang, H. H. (2019). Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.34312/jjom.v1i1.1742>
- Widianingrum, D. C., & Septio, R. W. (2023). Peran Peternakan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Indonesia: Kondisi, Potensi, dan Peluang Pengembangan. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 285–291. <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.298>